

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Situs *Kabuyutan* Ciburuy, terletak di Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Di dalam lingkungan situs ini terdapat artefak-artefak budaya Sunda lama sebagai peninggalan zaman kerajaan Pajajaran. Artefak budaya yang terdapat di sini adalah berupa manuskrip-manuskrip yang ditulis pada daun lontar dan nipah ditambah dengan senjata-senjata yang disimpan di dalam ruangan bangunan.

Bangunan-bangunan adat yang terdapat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy adalah berupa bangunan panggung, yang pada umumnya terbuat dari bahan alami di antaranya: batu padas untuk kaki bangunan (batu *tatapakan*), kayu untuk rangka bangunan, bambu untuk dinding dan lantai bangunan serta ijuk untuk atap bangunan. Hampir semua bahan baku bangunan ini diperoleh dari hasil yang ditanam di area tanah lingkungan situs dan selama ini dipergunakan untuk renovasi ringan.

Berkaitan dengan judul penelitian yaitu: "Kajian Makna Bangunan Adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Garut, Jawa Barat" setelah dilakukan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Makna Susunan Bangunan

Susunan bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Garut, Jawa Barat sampai saat ini keberadaanya masih utuh seperti semula, yaitu terbagi dalam dua pasangan *tritangtu*, yaitu *tritangtu* yang bersifat propan dan *tritangtu* yang bersifat sakral. Untuk bagian *tritangtu* propan terdiri dari tiga buah bangunan, yaitu bangunan *saung lisung*, *leuit* dan *patemon*. Makna simbolik dari bangunan *saung lisung* adalah sebagai bangunan laki-laki, bangunan *leuit* bermakna sebagai bangunan perempuan sedangkan bangunan *patamon* bermakna sebagai bangunan paradoks dari bangunan *saung lisung* dan *leuit*.

Sedangkan yang termasuk bagian *tritangtu* sakral adalah kompleks padaleman yang terdiri dari tiga bagian, yaitu dua bagian berupa halaman kosong dan satu bagian tempat dibangunnya bangunan padaleman. Makna sakral dari bagian ini adalah terlihat dari letaknya yang terdapat pada daerah yang lebih tinggi, membujur dari selatan ke utara, tertutup dengan pagar kikis yang rapat dan terjaga untuk tidak dimasuki tanpa seijin juru pelihara. Dengan sifat seperti ini maka bangunan ini memiliki makna sebagai bangunan perempuan.

Berdasarkan letak dan susunannya ternyata untuk bangunan-bangunan yang sangat sakral semuanya membujur dari arah hulu ke arah hilir atau arah utara dan selatan. Bangunan-bangunan sakral tersebut yaitu bangunan *leuit*, padaleman, dan pangalihan. Sebagai arah hulu dari bangunan-bangunan tersebut adalah Gunung Cikuray, sedangkan arah hilir adalah Sungai Cimanuk. Adapun dua bangunan yang memiliki denah dan atap bangunan yang berlawanan arah dengan bangunan tadi, yaitu bangunan *patamon* dan bangunan *saung lisung*.

Berdasarkan kosmologi budaya Sunda lama bangunan-bangunan yang membujur dari hulu ke hilir (bersifat vertikal) adalah bangunan perempuan, sedangkan bangunan yang memiliki arah denah bersifat horizontal adalah bangunan laki-laki. Bangunan perempuan lebih bersifat sakral, tertutup, suci. Sedangkan bangunan laki-laki lebih bersifat profan, terbuka dan kotor.

Susunan bangunan adat di Situs Kabuyutan Ciburuy secara keseluruhan menggunakan konsep pembangunan Kampung Kabuyutan Sunda yaitu menggunakan pola tiga atau konsep “tritangtu”, yaitu satu dalam tiga, tiga dalam satu”. Pola pikir ini didasari oleh letak geografis daerah Sunda (khususnya Garut) yang tergolong kepada daerah ladang. Konsep *tritangtu* susunannya membujur dari arah hulu ke hilir.

2. Makna Struktur Bangunan

Struktur bangunan adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Garut, Jawa Barat, secara vertikal terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan dan atap. Kaki bangunan melambangkan dunia bawah yang bersifat keduniawian, badan melambangkan dunia tengah simbol paradoks dari polatiga dan atap sebagai simbol dunia atas yang lebih bersifat sakral.

Dunia bawah lebih bersifat terbuka, kotor, profan sebagai simbol laki-laki. Sebagaimana halnya kaki bangunan adat ini, karena bangunan ini berupa bangunan panggung maka yang dimaksud dengan kaki bangunannya adalah *kolong* bangunan. *Kolong* itu terbuka, tanpa dinding, kotor, kering, tempat menyimpan peralatan praktis laki-laki.

Dunia tengah adalah badan bangunan yang di dalamnya terdiri dari ruangan-ruangan, ada ruangan laki-laki, ruangan perempuan, ruangan laki-laki dan perempuan, dan ruangan perempuan saja. laki-laki hanya memakai tapi tidak memilikinya. Bagian tengah ini dinamakan bagian paradoks, perpaduan dua bagian yang berbeda yaitu kaki dan atap. Ruangan di dalamnya ada ruangan paradoks ruangan untuk laki-laki dan perempuan.

Dunia atas adalah bagian atap bangunan, lebih sakral, lebih tinggi lebih suci, basah, tertutup, sebagai lambang perempuan.

Struktur bangunan adat Situs Kabuyutan Ciburuy, menggunakan pola tiga, pola pikirnya masyarakat peladang. Sebagaimana halnya masyarakat Sunda pada umumnya, masyarakat Garut pada khususnya. Pola tiga dalam pembangunan rumah adat ini dinamakan tritangtu.

3. Makna Bentuk Bangunan

Memaknai bentuk bangunan adat yang ada di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, secara keseluruhan memiliki makna tersendiri, baik makna spiritual maupun makna praktis sebagai perwujudan dari kearifan lokal budaya Sunda lama.

Bagian atap bangunan yang berfungsi sebagai pelindung bangunan itu sendiri, juga memiliki bentuk tersendiri yaitu bentuk atap perahu. Berdasarkan bentuknya, atap ini bukan mencontoh bentuk perahu, melainkan karena menyesuaikan dengan tujuan simboliknya. Bentuk perahu itu sebagai lambang dunia atas, alam langit. Langit atau alam atas adalah merupakan asal mula turunnya hujan yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat kaum peladang. Arah

atas sama dengan hulu yang memiliki arti sebagai buritan atau sangkan. Hulu itu simbol dari perempuan, pihak dalam, asal kehidupan, jernih, suci, dan sakral.

Perahu memiliki simbol sebagai kendaraan untuk berlayar ke negeri arwah, tetapi bukan berarti bahwa rumah adat adalah tempat kematian (kuburan), justru rumah adat itu harus mampu melambangkan “kehidupan”. Kehidupan hanya mungkin akan terjadi kalau ada harmoni antara langit dan bumi, antara basah dan kering, antara air (hujan) dan tanah. Hal ini merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi para petani di daerah ladang.

Badan bangunan sebagai bagian yang sangat pokok untuk tempat perlindungan, berdasarkan bentuknya memiliki makna tersendiri. Secara umum untuk bangunan propan, bangunan laki-laki memiliki bentuk yang terbuka seperti halnya bangunan saunglisung dan patamon, sedangkan untuk bangunan sakral, bangunan perempuan lebih bersifat tertutup, terjaga, seperti halnya bangunan *leuit* dan *padaleman*.

Pada umumnya bangunan-bangunan adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Garut Jawa Barat ini memiliki ukuran kelipatan tiga. Hal ini sebagai bukti bahwa secara fisik bangunan juga mempertimbangkan pola tiga (*tritangtu*). Selain dari ukuran, juga bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy adalah komplek bangunan yang menggunakan pola *tritangtu* juga. Pola ini merupakan pola pikir masyarakat peladang. Sedangkan Situs *Kabuyutan* Ciburuy merupakan Resi perempuan dari pola pembangunan kampung di wilayah Bayongbong, sebagai Ratunya adalah Ciela dan sebagai Ramanya adalah Bayongbong. Pola pembangunan kampung ini juga menggunakan pola tiga (*tritangtu*).

B. Saran

Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan bukti sejarah, sebagai media komunikasi antara masyarakat Sunda Pra-modern dengan masyarakat modern sekarang ini. Banyak artefak budaya yang tersimpan di tempat ini, tetapi peneliti hanya memfokuskan pada bangunannya saja. Berhubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal, yakni:

1. Kepada kalangan akademik/ peneliti/ UPI.

Sebagai objek kajian budaya untuk study lapangan bagi mata-mata kuliah yang relevan.

2. Kepada kalangan otoritas/ Pemda/ Dinas terkait.

Untuk menjaga, melindungi, mensosialisasikan dan mengembangkan keberadaan peninggalan budaya ini sebagai komoditi wisata budaya daerah.

3. Kepada kalangan Masyarakat adat/ Garut.

Untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap Situs sehingga terjaga keberadaan dan keasliannya, baik area wilayahnya maupun segala isi yang ada di dalamnya, dari sifat-sifat vandalis masyarakat sekitar maupun yang datang dari luar.

4. Calon peneliti berikutnya.

Untuk mengkaji/menggali lebih jauh setiap artefak yang ada di Situs *Kabuyutan Ciburuy*, sehingga dapat terungkap makna semua artefak budaya yang ada di dalamnya.